BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait onomatope dan terjemahan sudah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa. Penelitian di bawah ini menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini.

Penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul yang diangkat. Penelitian pertama yang digunakan adalah milik Arianto (2018) yang berjudul *Penerjemahan Onomatope dan Mimesis dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini berwujud artikel ilmiah yang dimuat pada Jurnal Bahasa Asing Vol. 14. No. 14 dan membahas tentang penerjemahan onomatope dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dengan objek penelitiannya novel *Mado Giwa no Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi yang diterbitkan tahun 1981, dan terjemahannya Totto-Chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela oleh Latifah H. Rahmat dan Nandang Rahmat. Penelitian ini menggunakan teori kesepadanan Nida dan Taber serta teori Prosedur penerjemahan menurut Newmark dan Vinay dan Darblenet. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 7 prosedur yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi adalah artikel ilmiah Rahayu (2015) yang berjudul *Prosedur dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki* yang dimuat pada Jurnal

Harian Regional. Penelitian ini membahas tentang prosedur dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan novel bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Objek penelitian ini merupakan novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya. Penelitian ini menggunakan teori prosedur penerjemahan menurut Vinay dan Darblenet (2000) dan Newmark (1988) serta teori strategi penerjemahan menurut Baker (1992). Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 10 prosedur penerjemahan dan 4 strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga yang dijadikan referensi adalah artikel ilmiah Humaira (2023) yang berjudul *Strategi Penerjemahan Onomatope dalam Novel Trilogi The Hunger Games ke dalam Bahasa Indonesia* dan dimuat pada Prasasti: *Journal of Linguistics*. Penelitian ini membahas tentang strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan objek penelitian trilogi novel *The Hunger Games* karya Suzanne Collins yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Desy Rachmaindah. Penelitian ini menggunakan teori strategi penerjemahan menurut Baker (1992). Hasil penelitian ditemukan bahwa hanya terdapat 6 dari 8 strategi yang diterapkan dalam penerjemahan novel tersebut dengan beberapa strategi lain yang tidak termasuk dalam teori Baker.

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti Prosedur dan strategi penerjemahan onomatope pada novel *Kōhī ga Samenai Uchi ni*. Objek penelitian dua penelitian terdahulu merupakan karya sastra klasik Jepang, sehingga penelitian ini mengisi kerumpangan penerjemahan prosedur dan strategi

yang dilakukan pada novel moderen kontemporer Jepang. Hal ini disebabkan oleh novel moderen kontemporer Jepang mungkin menggunakan onomatope yang jarang atau belum pernah digunakan dalam novel klasik Jepang. Karena umumnya, onomatope bahasa Jepang lebih banyak ditemukan pada media komik ataupun iklan sebagai penambah kesan hidup dan ekspresif. Namun, dalam novel moderen, onomatope juga dapat digunakan untuk membangun suasana dan meningkatkan nuansa cerita. Penggunaan tersebut menyebabkan keberagaman onomatope dalam karya sastra, sehingga memungkinkan munculnya onomatope yang jarang digunakan. Perbedaan onomatope dalam novel klasik dan moderen juga mungkin terjadi karena adanya perkembangan bahasa dan gaya bahasa pada sastra moderen. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan teori prosedur penerjemahan Newmark (1988) dan Baker (1992) dengan teori strategi penerjemahan Newmark (1988) untuk menganalisis onomatope yang termasuk dalam kategori *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* yang tidak dijadikan fokus penelitian pada penelitian terdahulu.

2.2 Kerangka Teori

Berikut merupakan kerangka teori yang digunakan penulis selama melaksanakan penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Penerjemahan

Menurut Catford (1965: 20), terjemahan dapat didefinisikan menjadi "*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)"* atau penggantian materi tekstual dari satu bahasa (bahasa sumber) ke materi tekstual sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Sedangkan Machali menyimpulkan bahwa, penerjemahan merupakan upaya mengganti teks dari bahasa sumber dengan teks yang memiliki makna sepadan dalam bahasa sasaran; yang diterjemahkan merupakan makna sesuai dengan maksud penulis (2000: 5).

Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses penggantian teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan kesepadanan maknanya. Teks hasil terjemahan harus dapat menyampaikan pesan yang sama kepada pembaca bahasa sasaran sebagaimana yang dimaksudkan dalam bahasa sumber.

2.2.2 Prosedur Penerjemahan

Menurut Machali (2000: 62), prosedur penerjemahan berkenan dengan kalimat, dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, kata, dsb. Selain itu, penggunaan prosedur-prosedur penerjemahan bergantung pada beberapa faktor kontekstual yang akan dijelaskan sebagai berikut (Newmark, 1988: 81-91):

1. Transfer, yaitu proses pemindahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *coup d'état, dachshund* dari bahasa sumber bahasa Prancis dan bahasa sasaran bahasa Inggris (Newmark, 1988: 81).
2. Naturalisasi, yaitu proses mengadaptasi kata dari bahasa sumber dengan menyesuaikan pelafalan pada bahasa sasaran setelah mentransfer kata tersebut. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *humeur* dari bahasa Prancis menjadi *humor* dalam bahasa Inggris, *performanz* dan *attraktiv* dari

bahasa Jerman menjadi *performance* dan *attractive* dalam bahasa Inggris (Newmark, 1988: 82).

3. Padanan budaya, yaitu proses menerjemahkan kata-kata budaya yang terdapat pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *Montecitorio* menjadi *(the Italian) Westminster', le cyclisme* menjadi 'kriket', 'baseball', dan *tea break* menjadi *'café-pause'* (Newmark, 1988: 83).
4. Padanan fungsional, yaitu proses menerjemahkan kata-kata budaya, dengan menggunakan kata non-budaya, kadangkala dengan menggunakan istilah spesifik baru, sehingga menetralkan atau menggeneralisasi kata bahasa sumber pada teks sasaran. Prosedur serupa juga diterapkan ketika kata teknis bahasa sumber tidak memiliki ekuivalen pada bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *Sejm* menjadi *'Polish Parliament', baccalauréat* menjadi *'French secondary school leaving exam,' 'Roget'* menjadi *dictionnaire idéologique anglais* (Newmark, 1988: 83).
5. Padanan deskriptif, yaitu proses memaknai kata yang terdapat dalam bahasa sumber dengan deskripsi atau fungsinya pada bahasa sasaran. Prosedur ini dapat dilihat pada contoh terjemahan berikut dimana *Samurai* dideskripsikan menjadi '*the Japanese aristocracy from the eleventh to the nineteenth century'* (kaum bangsawan Jepang dari abad sebelas sampai sembilan belas) (Newmark, 1988: 84).
6. Sinonim, yaitu proses penerjemahan yang digunakan jika penerjemah menggunakan padanan bahasa sasaran yang mendekati bahasa sumber, dimana

ada atau tidaknya ekuivalen yang tepat dengan bahasa sumber dan kata tersebut tidak penting dalam teks, contohnya adjektiva dan adverbia. Serta hanya tepat digunakan pada saat penerjemahan harfiah tidak dapat dilakukan dan kata tersebut tidak cukup penting untuk digunakannya analisis komponen. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *personne gentille* diterjemahkan menjadi *'kind person', 'fussy'* diterjemahkan menjadi *difficile,* dan *'puny effort'* diterjemahkan menjadi *effort faible* (Newmark, 1988: 84).

7. Penerjemahan menyeluruh, yaitu penerjemahan harfiah padanan kata yang telah diketahui secara umum, seperti nama-nama organisasi, komponen senyawa, bahkan frasa. Prosedur penerjemahan ini juga dikenal dengan istilah *calque* atau *loan*. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *'European Cultural Convention'* diterjemahkan menjadi *Convention culturelle européenne*, *'working party'* diterjemahkan menjadi *commision d'enquête* (Newmark, 1988: 84).
8. Pergeseran atau transposisi, yaitu prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan merubah tata bahasa sasaran dari bahasa sumber. Perubahan dapat berada pada kelas kata, kategori gramatikal, maupun perubahan struktur kalimat. Contoh penggunaan prosedur ini dapat berupa perubahan dari bentuk tunggal ke jamak misalnya pada kata *'furniture', des meubles; 'advice', des conseils*, atau perubahan ketika struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda misalnya pada kata *l'intéressant, c'est que* menjadi '*what is interesting is that...'* (Newmark, 1988: 85).

9. Modulasi, yaitu proses penerjemahan yang digunakan dimana bahasa sasaran memiliki perbedaan sudut pandang, perspektif, dan sering kali pemikiran daripada bahasa sumber. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat ‘Il n’a pas hésité’ yang diterjemahkan menjadi *He acted at once* dan ‘Il n’est pas lâche’ yang diterjemahkan menjadi *He is extremely brave* (Newmark, 1988: 88).
10. Penerjemahan kata yang sudah dikenal, dimana penerjemahan pada istilah institusional atau kelembagaan menggunakan istilah resmi atau diterima secara umum. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kata *Mitbestimmung* (dalam manajemen) diterjemahkan menjadi 'co-determination', *Rechtsstaat* diterjemahkan menjadi 'constitutional state' dan ketika menerjemahkan *Volumengesetz der Gase* karya Gay Lussac istilah yang diterima adalah *‘law of combining volumes’* (Newmark, 1988: 89).
11. Penerjemahan label, yaitu penerjemahan yang bersifat sementara, biasanya untuk istilah institusi baru, yang seharusnya ditulis dalam koma terbalik, sehingga kelak penerjemahan tersebut dapat ditarik kembali secara diam-diam. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada *'heritage language'* diterjemahkan menjadi *Erbschaftssprache* (Newmark, 1988: 90).
12. Kompensasi, yaitu proses penerjemahan yang dilakukan ketika unsur informasi yang terdapat pada bahasa sumber tidak dapat disampaikan ke dalam bahasa sasaran dikarenakan unsur informasinya tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada terjemahan kalimat

berikut dimana '*Is she a freaking sailor?*' diterjemahkan menjadi 'simpulnya kuat sekali seperti ikatan pelaut' (Chotimah et al, 2022).

13. Analisis komponen, yaitu penerjemahan dengan cara membandingkan kata-kata pada bahasa sumber dengan kata-kata pada bahasa sasaran yang memiliki makna sama tetapi masih belum memiliki padanan yang jelas. Selanjutnya, komponen pertama didemonstrasikan secara umum lalu dibedakan. Umumnya kata pada bahasa sumber memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan kata pada bahasa sasaran, sehingga penerjemah harus menambahkan satu atau dua komponen pada bahasa sasaran untuk menghasilkan makna yang lebih akurat.
14. Reduksi dan ekspansi, yaitu penerjemahan dengan cara mengurangi (reduksi) atau menambahkan (ekspansi) kata ketika bahasa sumber diterjemahkan ke bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur reduksi dapat dilihat pada kalimat *'atteintes inflammatoires et infectieuses'* yang diterjemahkan menjadi *'inflammations and infections'* (Newmark, 1988: 90).
15. Parafrasa, yaitu proses penerjemahan dengan memperluas makna suatu bagian teks karena penulisan yang buruk atau digunakan pada teks sumber yang mengandung makna implikasi yang penting atau terdapat hal yang dihilangkan.
16. *Couplet,* yaitu proses penerjemahan yang menggabungkan lebih dari satu prosedur terjemahan yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menyelesaikan sebuah masalah penerjemahan dan cukup umum digunakan pada kata bermuatan budaya.

Selain Newmark, Baker (1992: 26-42) mengungkapkan beberapa prosedur yang digunakan para penerjemah profesional untuk mengatasi ketidaksepadanan.

Teori yang Baker sampaikan mengungkapkan bahwa prosedur penerjemahan parafrasa serta substitusi kata dapat dijelaskan secara lebih rinci.

1. Menggunakan kata yang lebih umum (*superordinate*), dimana penerjemah meggunakan padanan kata dalam bahasa sasaran yang memiliki tingkat lebih umum. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

   Shampoo the hair with a mild WELLA-SHAMPOO and lightly towel dry.
   Lavar (wash) *el cabello con un champú suave de WELLA y frotar ligeramente con una toalla.*

   (Baker, 1992: 27)

   Contoh lain yang menunjukan penggunaan prosedur tersebut dapat dilihat pada terjemahan berikut.

   He described how the earth **orbits** around the sun and how the sun, in turn, **orbits** around the center of a vast collection of stars called our galaxy.
   En ella describía cómo la Tierra ***giraba (revolved)*** *alrededor del Sol y cómo éste, a su vez,* ***giraba (revolved)*** *alrededor del centro de una vasta colección de estrellas concida como nuestra galaxia.*

   (Baker, 1992: 27)

2. Menggunakan kata yang lebih netral, yaitu menerjemahkan dengan cara mengurangi ekspresivitas kata bahasa sumber pada bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

   Because someone **mumbles**, 'Our competitors do it.'
   Qualcuno ***suggerisce (suggests)****: 'i nostri concorrenti lo fanno.'*

   (Baker, 1992: 28)

   Contoh lain yang menunjukan penggunaan prosedur tersebut dapat dilihat pada terjemahan berikut.

   The shamanic practices we have investigated are rightly seen as an **archaic** system.
   The shamanic behaviour which we have been researching should rightly be considered as ***ancient*** *mysticism.*

   (Baker, 1992: 29)

3. Menggunakan substitusi budaya, yaitu menerjemahkan dengan cara mengganti istilah atau ungkapan budaya yang terdapat pada bahasa sumber ke dalam makna budaya pada bahasa sasaran yang akan memberikan dampak serupa. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

   The Patrick Collection has restaurant facilities to suit every taste - from the discerning gourmet, to the **Cream Tea** expert.
   *...di soddisfare tutti i gusti: da quelli del gastronomo esigente a quelli dell'esperto di **Pasticceria** (pastry).*

   (Baker, 1992: 33)

4. Menggunakan kata pinjaman (atau kata pinjaman dengan penjelasan), yaitu penerjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan kata dan bentuk yang sama dalam bahasa sumber. Prosedur ini umum digunakan untuk istilah budaya tertentu, konsep moderen, dan *buzzword*. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

   The Patrick Collection has restaurant facilities to suit every taste - from the discerning gourmet, to the **Cream Tea** expert.
   *...con anspruchsvollen Feinschmecker bis zum **'Cream-Tea'** – Experten (cream tea experts)*

   (Baker, 1992: 34)

   Contoh lain yang menunjukan penggunaan prosedur tersebut dapat dilihat pada terjemahan kalimat berikut.

   Morning coffee and traditional cream teas are served int he **conservatory**.
   *Morning coffee and traditional afternoon tea and cream cakes can be enjoyed in the **conservatory (green house)**.*

   (Baker, 1992: 36)

5. Menggunakan parafrasa dengan kata yang berkaitan, yaitu dengan cara mengekspresikan konsep bahasa sumber dengan makna yang sama tetapi dengan bentuk leksikal berbeda pada bahasa sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

There is strong evidence, however, that giant pandas are **related** to the bears.
But there is rather strong evidence that shows big pandas ***have a kinship relation*** *with the bears.*

(Baker, 1992: 37)

Contoh lain yang menunjukan penggunaan prosedur tersebut dapat dilihat pada terjemahan kalimat berikut.

…gourmet restaurant, and beautiful **terraced** gardens.
…un restaurant gourmand et de magnifiques jardins ***implantés en terrasse (created in a terrace)****.*

(Baker, 1992: 38)

6. Menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan, yaitu penerjemahan dengan cara memaknai bahasa sasaran dengan makna dan bentuk leksikal yang berbeda dengan bahasa sumber. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

…There are two reasons for giving them only the most **tangential** treatment here.
…There are two reasons for us not having treated this social power in this book except ***in a very slight degree which is like touching slightly****.*

(Baker, 1992: 38)

Contoh lain yang menunjukan penggunaan prosedur tersebut dapat dilihat pada terjemahan kalimat berikut.

…with its vision of another and miraculous plane which could **interact** casually with our own…
…with the image of another miraculous dimension which can casually ***influence each other mutually*** *with the daily world…*

(Baker, 1992: 40)

7. Menggunakan penghilangan, yaitu penerjemahan yang dilakukan dalam beberapa konteks dengan cara menghilangkan suatu kata yang tidak vital untuk pemahaman pembaca sasaran. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

The panda's mountain home is rich in plant life and **gave us** many of the trees, shrubs and herbs most prized in European gardens.
The mountain settlements of the panda have rich varieties of plants. There are many kinds of trees, shrubs and herbal plants that are preciously regarded by European gardens.

(Baker, 1992: 41)

8. Menggunakan ilustrasi, merupakan opsi yang dapat digunakan jika kata bahasa sumber yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran mengacu pada suatu benda fisik yang dapat diilustrasikan, terutama jika terdapat batasan ruang dan teks harus tetap pendek dan ringkas. Contoh penggunaan prosedur ini dapat dilihat pada *tagged teabag* brand Inggris yang diterjemahkan sebagai ilustrasi pada bahasa sasaran bahasa Arab.

Adapun penelitian ini menggunakan teori Newmark sebagai teori utama yang kemudian menggunakan teori Baker sebagai pelengkap. Teori pelengkap digunakan atas dasar pertimbangan bahwa klasifikasi prosedur Baker memungkinkan analisis yang lebih spesifik terkait klasifikasi prosedur yang dikemukakan Newmark.

2.2.3 Strategi Penerjemahan

Munday (2022: 24) mengungkapkan strategi penerjemahan sebagai bagaimana orientasi teks diterjemahkan secara keseluruhan, berbeda dengan prosedur penerjemahan yang berupa teknik spesifik yang digunakan dalam titik tertentu dalam penerjemahan suatu teks.

Newmark dalam bukunya *A Textbook of Translation* (1988: 45) menggunakan istilah metode untuk mengungkapkan strategi penerjemahan. Ia membagi strategi penerjemahan menjadi dua kategori, strategi penerjemahan yang

berorientasi pada bahasa sumber dan strategi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Kategori tersebut dibentuk menjadi diagram V sebagai berikut:

SL Emphasis	TL Emphasis
Word for word translation	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

Berikut metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (*SL Emphasis*) (Newmark, 1988: 45-46):

1. *Word-for-word translation* (penerjemahan kata-demi-kata), merupakan strategi penerjemahan yang struktur gramatikalnya menggunakan susunan kalimat bahasa sumber dimana kata diterjemahkan dengan maknanya yang paling umum dan di luar konteks. Strategi ini biasanya digunakan sebagai proses awal penerjemahan teks yang rumit atau sebagai cara memahami mekanisme suatu bahasa.
2. *Literal translation* (penerjemahan harfiah), merupakan strategi penerjemahan dimana struktur gramatikal bahasa sumber diterjemahkan ke padanan terdekatnya dalam bahasa sasaran tetapi kata-kata leksikal masih diterjemahkan secara tunggal dan di luar konteks.
3. *Faithful translation* (penerjemahan setia), merupakan strategi penerjemahan yang berupaya untuk mereplikasi makna kontekstual bahasa sumber dalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Strategi ini berupaya untuk setia pada maksud penulis bahasa sumber dengan mentransfer kata bermuatan budaya dan mempertahankan struktur gramatikal bahasa sumber yang menghasilkan teks sasaran yang cenderung kaku.

4. *Semantic translation* (penerjemahan semantis), Strategi penerjemahan ini berupaya untuk mereplikasi makna kontekstual bahasa sumber dalam struktur gramatikal bahasa sasaran. Namun, berbeda dengan penerjemahan setia, strategi ini harus lebih mempertimbangkan nilai estetika yang terdapat pada teks sumber dengan mengorbankan 'makna' sehingga teks sasaran tidak mengandung pengulangan, permainan kata, dan asonansi yang mengganggu. Jika dibandingkan dengan penerjemahan setia, strategi ini lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya setia dengan bahasa sumber, sehingga banyak digunakan pada teks sumber yang bersifat 'ekspresif'.

Berikut metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (*TL Emphasis*) (Newmark, 1988: 46-47):

1. *Adaptation* (adaptasi), merupakan strategi penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Strategi ini biasanya digunakan dalam penerjemahan drama dan puisi dimana tokoh, tema, dan alur cerita dipertahankan dan "kebudayaan" bahasa sumber disesuaikan dengan "kebudayaan" yang terdapat di bahasa sasaran serta teks ditulis ulang.
2. *Free translation* (penerjemahan bebas), merupakan strategi penerjemahan yang umumnya merupakan parafrasa dan lebih panjang dari teks sumber. Strategi penerjemahan ini mereproduksi isi teks tanpa menghiraukan struktur atau bentuk teks aslinya.
3. *Idiomatic translation* (penerjemahan idiomatis), merupakan strategi penerjemahan yang menyampaikan pesan teks sumber tetapi dengan

mendistorsi nuansa-nuansa makna dengan menggunakan bahasa sehari-hari ataupun idiom yang tidak terdapat di teks sumber.

4. *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif), merupakan strategi penerjemahan yang berupaya untuk menyampaikan makna kontekstual pada teks sumber sehingga isi maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, sehingga strategi ini biasanya digunakan pada teks yang informatif dan vokatif.

2.2.4 Onomatope

Onomatope merupakan sejumlah kata yang berasal dari tiruan bunyi, keadaan yang sedang berlangsung, maupun benda sekitar. Onomatope memiliki kemampuan untuk mengungkapkan beragam makna, imajinasi, serta Gambaran suatu hal secara lebih jelas dan hidup dibandingkan dengan bentuk bahasa informal lainnya. Menurut Kridalaksana (1989: 116), onomatope adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, misalnya berkokok, suara dengung, aum, cicit, dan sebagainya. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa onomatope merupakan upaya manusia untuk menirukan bunyi atau suara tertentu dan mengungkapkannya dalam bentuk kata, sebagai cara untuk menamai suatu hal agar lebih mudah diingat dan dipahami.

2.2.4.1 Onomatope dalam Bahasa Jepang

Para ahli bahasa Jepang biasanya membagi onomatope menjadi dua jenis yaitu *giongo* (擬音語) yang merujuk pada tiruan bunyi dan *gitaigo* (擬態語) yang lebih merujuk pada penampilan luar atau psikologi batin dibanding bunyi (Fukuda, 2003: 20).

Pada bagian pengantar *giongo gitaigo* dalam kamus *Giongo Gitaigo Jiten*, Kindaichi (1985: 5-9) mengklasifikasikan kembali onomatope *giongo* dan *gitaigo* menjadi lima kategori:

1. *Giongo* (擬音語) merupakan kata yang menggambarkan bunyi atau suara yang keluar. *Giongo* dibagi kembali menjadi dua kategori sebagai berikut.

a. *Giongo* (擬音語) merupakan kata yang mendeskripsikan bunyi yang dihasilkan benda mati dan alam, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

> 外から<u>トントン</u>と、玄関のドアをノックする音がした。
> *Soto kara* ***<u>tonton</u>*** *to genkan no doa wo nokku suru oto ga shita*
> Terdengar suara **<u>tuk-tuk</u>**, ketukan di pintu depan.
>
> (Okumura dan Kamabuchi, 2007: 46)

b. *Giseigo* (擬声語) merupakan kata yang mendeskripsikan suara yang dihasilkan mahluk hidup, salah satu contoh *giseigo* adalah sebagai berikut.

> トイレで、誰かが<u>しくしく</u>泣いている声が聞こえた。
> *Toire de, dareka ga* ***<u>shikushiku</u>*** *naiteiru koe ga kikoeta.*
> Saya mendengar suara seseorang menangis **<u>terisak-isak</u>** di toilet.
>
> (Okumura dan Kamabuchi, 2007: 52)

2. *Gitaigo* (擬態語) merupakan kata yang mendeskripsikan sesuatu yang tidak berbunyi tetapi secara simbolis berbunyi. *Gitaigo* dibagi kembali menjadi tiga kategori sebagai berikut.

a. *Gitaigo* (擬態語) merupakan kata yang menyatakan suatu keadaan benda mati, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

…ひんやりした緑を借りて横になりました。
…**Hinyari** shita midori wo karite yoko narimashita.
…Saya berbaring di tengah **sejuknya** pohon hijau.

(Fujita, 1984: 216)

b. *Giyougo* (擬溶語) merupakan kata yang seolah-olah menggambarkan tingkah laku mahluk hidup, salah satu contoh *giyougo* adalah sebagai berikut.

電車に揺られるうち、うとうと眠ってしまった。
Densha ni yurareru uchi, **utouto** nemutteshimatta.
Saat kereta berguncang, saya **tertidur sejenak**.

(Okumura dan Kamabuchi, 2007: 57)

c. *Gijougo* (擬情語) merupakan kata yang seoalah-olah menggambarkan perasaan hati manusia, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

…くよくよすることが嫌いな性分なので、…
…**Kuyokuyo** suru koto ga kirai na shoubun nanode,…
…Tapi dia bukan tipe orang yang suka **merenung**, …

(Fujita, 1984: 316)